

**Rasionalisasi Mistisisme dalam Tradisi *Baberten* Sebagai Bentuk
Menangkal Penyakit di Desa Pinggir Papas**

Nadya Atika¹, Johny Alfian Khusyairi², Samidi³

^{1,2,3} Magister Kajian Sastra dan Budaya, Universitas Airlangga, Indonesia.

nadya.atika-2024@fib.unair.ac.id

ABSTRACT

Pinggir Papas Village has attracted attention because it has succeeded in preventing COVID-19 cases while maintaining their local traditions. This happened during the COVID-19 pandemic which hit the whole world and amid globalization. To remain relevant within the framework of Islamic teachings and today's modern world, the baberten tradition, which is considered part of the local cultural heritage and beliefs, needs to be rationalized. This research aims to interpret the baberten tradition in Pinggir Papas Village, Kalianget District, as well as the rationalization of mysticism as a method of disease prevention. By using qualitative methods and an ethnographic approach, the data and research data sources come from the baberten tradition and sources as well as baberten tradition activities. The baberten ritual is performed twice a year, with three different processions. This ritual has certain goals and symbols. Three main components are involved in value rationalization, (1) offerings, (2) reading prayers, mantras and Surah At-Taubah, and (3) night journey. The research findings show that rationalizing the values of the baberten tradition can give rise to a more reasonable understanding of the values of mysticism and allow baberten to continue without eliminating the religious principles adhered to by the residents of Pinggir Papas Village. Thus, this research provides a foundation for the sustainability and maintenance of cultural heritage in Pinggir Papas Village and makes a significant contribution to our understanding of the dynamics between local traditions, Islamic religious teachings, and contemporary challenges such as the COVID-19 pandemic.

Keywords: *tradition, ritual, rationalization, mysticism, baberten, Pinggir Papas*

ABSTRAK

Desa Pinggir Papas menarik perhatian karena berhasil mencegah kasus COVID-19 dengan tetap mempertahankan tradisi lokal mereka. Ini terjadi selama pandemi COVID-19 yang melanda seluruh dunia dan di tengah arus globalisasi. Agar tetap relevan dalam kerangka ajaran Islam dan dunia modern saat ini, tradisi *baberten*, yang dianggap sebagai bagian dari warisan budaya dan kepercayaan lokal, perlu dirasionalisasikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menafsirkan tradisi *baberten* di Desa Pinggir Papas, Kecamatan Kalianget, serta rasionalisasi mistisisme sebagai metode pencegahan penyakit. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan etnografi, data dan sumber data penelitian berasal dari tradisi *baberten* dan narasumber serta aktivitas tradisi *baberten*. Ritual *baberten* dilakukan dua kali setahun, dengan tiga prosesi yang berbeda. Ritual ini memiliki tujuan dan simbol tertentu. Tiga komponen utama terlibat dalam rasionalisasi nilai, yaitu (1) sesajen, (2) pembacaan doa, mantra, dan surah At-Taubah, serta (3) perjalanan malam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa rasionalisasi nilai-nilai tradisi *baberten* dapat memunculkan pemahaman yang lebih masuk akal terhadap nilai-nilai mistisisme dan memungkinkan tradisi *baberten* terus berlanjut tanpa menghilangkan sila agama yang dianut warga Desa Pinggir Papas. Dengan

demikian, penelitian ini memberikan landasan bagi keberlanjutan dan pemeliharaan warisan budaya di Desa Pinggir Papas dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman kita tentang dinamika antara tradisi lokal, ajaran agama Islam, dan tantangan kontemporer seperti pandemi COVID-19.

Kata kunci: tradisi, ritual, rasionalisasi, mistisisme, *baberten*, Pinggir Papas

PENDAHULUAN

Baberten adalah ritual tradisional yang masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Pinggir Papas, Sumenep, Madura. Ritual ini dilaksanakan dua kali dalam setahun, bertepatan dengan perubahan musim (Hefni, 2013: 10). Secara etimologis, kata *baberten* dalam bahasa Madura berarti "memberi kabar," yang menggambarkan upacara ini sebagai cara untuk memohon perlindungan kepada Allah agar desa mereka dijauhkan dari segala penyakit yang berasal dari dunia gaib maupun dunia nyata. Sutikno *et al.* (2019) menjelaskan bahwa tradisi tolak bala, seperti *baberten*, merupakan upacara adat yang bertujuan untuk menolak bala atau musibah, dan telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk di Madura. Ita Susanti (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ritual tolak bala di Madura, seperti *baberten*, memiliki makna penting bagi masyarakat sebagai upaya untuk mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan.

Salah satu aspek yang semakin menarik adalah keberhasilan Desa Pinggir Papas dalam mengatasi pandemi COVID-19. Berdasarkan data yang dirilis oleh pemerintah Kabupaten Sumenep pada tanggal 9 September 2020, meskipun Kabupaten Sumenep tercatat memiliki 316 kasus terkonfirmasi COVID-19, Desa Pinggir Papas tidak mengalami kasus yang signifikan. Berdasarkan informasi yang diambil dari *website* resmi desa tersebut, tidak ada satu pun kasus yang terkonfirmasi positif, ODR (Orang Dalam Risiko), ODP (Orang Dalam Pemantauan), PDP (Pasien Dalam Pengawasan), atau OTG (Orang Tanpa Gejala) selama pandemi berlangsung. Hal ini membuka spekulasi bahwa tradisi *baberten* mungkin turut berperan dalam melindungi masyarakat dari wabah tersebut (Pemerintah Kabupaten Sumenep, 2020).

Cerita yang mendasari tradisi *baberten* ini berawal dari sebuah peristiwa sejarah yang dipercaya oleh masyarakat setempat. Menurut cerita yang beredar, pada masa lalu, Desa Pinggir Papas dilanda sebuah wabah penyakit yang sangat mematikan, yang oleh masyarakat setempat disebut sebagai penyakit *ta'on*. Penyakit ini memiliki karakteristik mematikan yang dapat merenggut nyawa seseorang dalam waktu sangat singkat, hanya dalam hitungan beberapa jam setelah terjangkit pada malam hari (Hefni, 2013: 11). Wabah ini menyebar dengan cepat, menyebabkan banyak kematian dan ketakutan yang mendalam di kalangan masyarakat.

Melihat kondisi yang semakin buruk, Anggasuto, yang merupakan seorang tokoh penting dan dianggap sebagai leluhur masyarakat Pinggir Papas, melakukan munajat untuk memohon petunjuk dan pertolongan dari Allah. Berdasarkan hasil dari munajat tersebut, Anggasuto mendapat petunjuk untuk meminta bantuan dari

Bindara Samman, seorang muridnya yang memiliki kedekatan dengan dunia spiritual. Bindara Samman kemudian diminta untuk memimpin ritual *baberten* yang disarankan oleh Anggasuto untuk mengatasi wabah tersebut. Ritual ini kemudian dilakukan bersama kerabat dan masyarakat desa sebagai upaya untuk melawan penyakit yang sedang melanda (Hefni, 2013: 11).

Kehadiran tradisi *baberten* di Desa Pinggir Papas menjadi fenomena menarik yang memadukan antara keberlanjutan budaya lokal dan kekuatan mistis yang tetap terjaga meskipun pengaruh agama dan modernisasi semakin kuat. *Baberten* bukan hanya tradisi lokal yang biasa, tetapi juga ritual kuno yang dipercaya memiliki kekuatan magis untuk melawan penyakit dan wabah. *Baberten* dianggap oleh masyarakat Desa Pinggir Papas sebagai jembatan yang mengharmoniskan dunia material dan spiritual. Dengan melakukan ritual simbolik, memanjatkan doa, dan memberikan sesaji, merupakan perwujudan usaha manusia untuk menjalin hubungan positif dengan alam sehingga dengan cara seperti itu, alam akan memperlakukan manusia dengan baik dan manusia akan terhindar dari pengaruh buruk makhluk halus (Madriani, 2021).

Kajian terkait dengan tradisi yang serupa dengan *baberten* yaitu tradisi tolak bala telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Rino, *et al.* (2022) mengungkapkan jika setiap unsur tradisi *bepapas* sebagai tolak bala mempunyai penjelasan mitos yang dapat dipertanggungjawabkan akalunya dan dianggap wajar oleh masyarakat umum, apa pun proses, tujuan, atau maknanya. Karlina & Eriyanti (2022) membahas upacara tolak bala yang dilakukan oleh masyarakat Nagari Mandeh. Penelitian tersebut menunjukkan bagaimana agama (keyakinan), ekonomi, dan pendidikan menjadi faktor penentu utama keberlanjutan tradisi tolak bala yang dilakukan oleh masyarakat Nagari Mandeh. Ketiga unsur inilah yang saling berinteraksi membentuk tradisi upacara tolak bala yang menunjukkan eratnya ikatan yang terjalin antara masyarakat setempat dengan lingkungannya, menunjukkan adanya mutualisme yang terjalin di antara keduanya. Paulina, *et al.* (2022) mendeskripsikan istilah dan simbol-simbol dalam Tradisi *Nyolong Iwa* sebagai upaya tolak bala di Desa Tosari, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan sehingga dapat ditemukan beberapa simbol yang ada membedakan Hindu Tengger dengan Hindu Bali atau Hindu yang lainnya.

Berdasarkan studi pustaka terdahulu, dapat dilihat jika hanya ada satu penelitian yang membahas tradisi *baberten* di Pinggir Papas. Mohammad Hefni (2013) membahas terkait dengan Islam di Madura dan menghubungkannya dengan tokoh adat pada tradisi *baberten* di Pinggir Papas dengan judul artikelnya "Islam Madura (Resistensi dan Adaptasi Tokoh Adat atas Penetrasi Kyai di Madura)". Pada artikelnya, Mohammad Hefni (2013) mengatakan jika upacara *baberten* dipandang sebagai ritual sinkretis, oleh karena itu para kiai melakukan penetrasi ke masyarakat adat melalui *bahs al-masa'il addiniyah* dan mensosialisasikannya. Penelitian tersebut bukan berfokus pada tradisi *baberten* melainkan pada penetrasi Kiai terhadap tradisi *baberten* sehingga menimbulkan suatu resistensi dan juga adaptasi, hal tersebutlah yang membedakan penelitian kali ini dengan penelitian sebelumnya. Namun selain penelitian tersebut, belum ditemukan penelitian lain yang membahas tradisi

baberten. Berdasarkan hal tersebut, penelitian kali ini memiliki kebaharuan baik dalam objek dan juga topik bahasannya.

Bagi masyarakat Jawa, mistisisme adalah keyakinan bahwa Tuhan, alam, dan manusia adalah satu kesatuan yang saling bergantung dan tidak terpisah (Wardhani *et al.*, 2021). Masyarakat Madura memandang kebudayaan lebih dari sekedar adat istiadat tahunan dan simbolis nenek moyang. Lebih dari itu, mereka memandang budaya dan adat istiadatnya sebagai produk nenek moyang yang mencakup seperangkat norma, nilai, dan pelajaran tentang kebajikan, keluhuran, dan kebaikan dalam hidup (Hasan & Susanto, 2012). Mistisisme tentu menerima dukungan dan pertentangan sehingga perlu kerja keras untuk melegitimasi dan merasionalisasi paham mistik yang dianggap sebagai upaya menciptakan keseimbangan, sehingga upaya menjaga keseimbangan melalui perilaku mistik tetap dipertahankan sebagai sarana menjaga keseimbangan hidup.

Terlepas dari kenyataan bahwa *baberten* dianggap sebagai tradisi yang berakar pada warisan budaya dan kepercayaan lokal, rasionalisasi diperlukan untuk memastikan bahwa tradisi tersebut tetap relevan dan dapat diterima dalam kerangka ajaran Islam, serta di era global seperti saat ini. Menurut Zarrabizadeh dan Kharisman (2011), dalam konteks budaya Islam, mistisisme sering kali dipertahankan karena dianggap sebagai cara untuk mendekatkan diri pada Tuhan melalui pengalaman spiritual yang langsung. Meski demikian, penting untuk merasionalkan unsur-unsur mistis ini agar dapat diterima dalam kerangka pemahaman agama yang lebih rasional dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Berangkat dari hal tersebut, maka tujuan penelitian ini untuk menafsirkan bagaimana pelaksanaan tradisi *baberten* dan rasionalisasi mistisismenya sebagai bentuk penangkal penyakit di Desa Pinggir Papas, Kecamatan Kalianget.

Menurut Ardani (2013), definisi kebenaran mengacu pada bagaimana akal atau rasio dapat menerima suatu pernyataan dan dapat dibuktikan secara empiris. Weber mendefinisikan rasionalitas dan membedakannya menjadi dua tipe yaitu rasionalitas alat-tujuan dan rasionalitas nilai (Ritzer, 2012: 232). Dalam artikel ini menggunakan teori rasionalitas nilai. Rasionalitas nilai adalah penerapan alasan terhadap nilai-nilai atau norma-norma yang mendukung atau menolak penggunaan strategi tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Rasionalitas ini sangat menekankan penghormatan terhadap prinsip-prinsip moral, etika, dan agama. Orang yang bertindak dengan rasionalitas ini mengutamakan komitmen rasionalnya terhadap nilai-nilai yang dianutnya secara pribadi, sehingga menimbulkan sifat substantifnya. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam bidang akademik dan menjadi salah satu dukungan untuk mempertahankan dan melestarikan tradisi *baberten*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode penelitian deskriptif kualitatif untuk mengungkapkan, menggambarkan, dan menganalisis rangkaian ritual dalam tradisi *baberten* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pinggir Papas, Sumenep. Menurut

Creswell (2012), pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam mengenai pengalaman individu dalam konteks sosial dan budaya mereka. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi secara mendalam, terutama yang berkaitan dengan tradisi *baberten* yang melibatkan interaksi sosial yang kompleks. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi, di mana peneliti terlibat langsung dengan ritual *baberten* yang dilaksanakan di Desa Pinggir Papas. Etnografi memungkinkan peneliti untuk mendalami pola perilaku, keyakinan, dan simbol-simbol yang ada dalam suatu kelompok budaya melalui observasi dan interaksi langsung (Spradley, 1979). Dengan pendekatan ini, peneliti berusaha mendeskripsikan, menganalisis, dan menafsirkan bagaimana rasionalisasi mistisisme dalam tradisi *baberten* berfungsi sebagai metode penangkal penyakit.

Sumber data penelitian ini mencakup narasumber dan aktivitas tradisi *baberten* yang ada di Desa Pinggir Papas, Kecamatan Kalianget. Untuk mendapatkan informasi yang mendalam, penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi (Rachmawati, 2017). Wawancara dilakukan dengan berbagai pihak yang terlibat dalam tradisi *baberten*, termasuk pelaku tradisi, mantan sekretaris desa, dan pinisepuh desa. Observasi partisipatif digunakan untuk mengumpulkan data tentang perilaku sosial dan interaksi yang terjadi selama ritual *baberten*. Observasi ini bertujuan untuk menggali dinamika sosial yang terjadi dalam praktik ritual tersebut, serta bagaimana masyarakat mengartikannya dalam kehidupan mereka. Dokumentasi tertulis dari catatan desa dan penelitian sebelumnya mengenai tradisi *baberten* serta tradisi tolak bala lainnya menjadi data penting dalam penelitian ini. Selain itu, dokumentasi tidak tertulis seperti audio, foto, dan video juga dikumpulkan untuk mendukung validitas data yang diperoleh. Semua data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan mengikuti tahapan reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ritual *baberten* dilakukan dua kali setiap tahun, yaitu pada saat peralihan musim kemarau ke musim hujan dan sebaliknya. Masyarakat Pinggir Papas mempercayai bahwa kedua peralihan musim ini merupakan waktu yang rawan akan munculnya penyakit. Kepercayaan ini selaras dengan konsep musim pancaroba yang dikenal saat ini. Sebelum ritual dimulai, terdapat prosesi laporan di mana para pinisepuh *Buju'* Bindara Samman menyampaikan informasi kepada *Buju'* Anggasuto mengenai waktu yang tepat untuk melaksanakan *baberten*. Setelah itu, *Buju'* Anggasuto akan menetapkan tanggal ritual berdasarkan laporan yang diberikan, yang merujuk pada tradisi penugasan yang dimulai oleh Anggasuto kepada Bindara Samman.

Ritual ini dimulai dengan pembacaan doa oleh pinisepuh yang diadakan di SDN Pinggir Papas II, yang sebelumnya adalah pasar yang dipercaya sebagai tempat berkumpulnya makhluk halus penyebab penyakit *ta'on*. Masyarakat yang berpartisipasi dalam ritual membawa tenong berisi makanan dan sesajen

(*rarasolan/rarebbe'en*). Ritual *baberten* berlangsung dalam tiga tahap, dengan masing-masing tahap memiliki tujuan dan simbolisme tersendiri.

Pada dua minggu pertama, tahapan ritual dilakukan oleh keluarga atau keturunan yang terkait. Ritual dimulai sekitar pukul 15.00 hingga 17.00 WIB. Perempuan membawa *tenong* yang berisi makanan dan sesajen ke tempat ritual, yang kini telah menjadi SDN Pinggir Papas II. Setelah itu, para lelaki datang dan duduk di atas tikar yang telah disiapkan oleh para perempuan. Selama itu, perempuan mempersiapkan lima sesajen yang akan digunakan dalam ritual. Setiap sesajen berisi bunga dengan uang seribu di atasnya dan sabut kelapa. Setelah semua sesajen siap, para tokoh adat akan membawa sesajen tersebut ke tempat yang telah ditentukan dalam ritual.

Setelah sesajen disiapkan dan diletakkan di antara para pria yang mengikuti ritual, dilanjutkan dengan pembacaan doa yang dilakukan sebelum kegiatan *akaom*, di mana para pria yang hadir dalam ritual akan memakan makanan yang telah disiapkan sebelumnya. Mereka hanya makan sedikit, dan sisa makanan yang ada akan dibawa pulang untuk dimakan bersama keluarga atau dibagikan kepada kerabat dan tetangga. Sementara itu, para pinisepuh akan membawa lima sesajen yang telah didoakan ke berbagai tempat yang dianggap sebagai titik-titik penting, dengan berjalan kaki. Menurut sekretaris Desa Pinggir Papas, tempat-tempat yang dipilih untuk meletakkan sesajen tersebut adalah lokasi yang diyakini sebagai sumber penyakit.

Dalam meletakkan sesajen, para pinisepuh terlebih dahulu membakar sabut kelapa dan membaca doa lagi. Setelah doa selesai, makanan atau sesajen tersebut bisa diambil oleh siapa saja. Sekretaris Desa Pinggir Papas menjelaskan bahwa sesajen ini hanya berfungsi sebagai perantara, dan setelah didoakan, tidak masalah jika dimakan oleh masyarakat sekitar. Biasanya, sesajen ini akan dibagikan kepada warga setempat. Setelah prosesi yang dilaksanakan pada sore hari, pada malam harinya setelah salat Isya', dilakukan pembacaan surah At-Taubah sebanyak sebelas kali di rumah salah satu pinisepuh.

Pada minggu ketiga, ritual yang sama diulang di waktu dan tempat yang serupa dengan minggu pertama dan kedua. Namun, pada minggu ketiga, jumlah peserta ritual lebih banyak dan tidak terbatas hanya pada keluarga atau keturunan langsung. Ritual dimulai seperti pada minggu pertama dan kedua, dengan perempuan membawa *tenong* menuju tempat ritual dan diikuti oleh para pria yang duduk di tikar yang telah disiapkan. Perbedaan pada minggu ketiga ini adalah jenis makanan untuk sesajen yang lebih beragam dan lengkap dibandingkan dengan minggu pertama dan kedua. Selain itu, sesajen juga dilengkapi dengan *katopak lober* (ketupat berbentuk burung yang berisi beras), yang memiliki simbol kepala dan ekor pada setiap sesajen yang disiapkan.

Pada minggu ketiga, para pinisepuh melakukan permohonan doa dengan menyertakan berbagai jenis sesajen seperti *palotan ponar*, *tettel*, *bejik*, *guddu*, *petompe*, *nangginang*, *geddheng*, *katopak*, dan *paessa bu'uk* (*kolpangnga bu'uk*).

Setiap sesajen tersebut dilengkapi dengan sabut kelapa dan berbagai jenis bunga yang lebih beragam, serta diletakkan uang seribu di atasnya. Ritual *baberten* mencapai tahap akhir dengan dilaksanakannya acara "*loloberen/pamotosan*", yang menjadi tanda bahwa ritual telah selesai atau telah mencapai tahap penutupan. Acara ini ditandai dengan pelepasan *katopak lober* oleh *Buju'* Anggasuto, yang kemudian dilanjutkan dengan pembacaan mantra keselamatan yang dipanjatkan khusus untuk keselamatan Desa Pinggir Papas dan sekitarnya. Setelah prosesi selesai, seperti halnya pada minggu pertama dan kedua, dilanjutkan dengan *akaom*, di mana para lelaki yang mengikuti ritual diminta untuk memakan makanan yang telah disediakan, meskipun hanya dalam jumlah sedikit.

Selain *loloberen*, minggu ketiga juga menyelenggarakan acara "*sasangon*", yaitu pemberian sesajen kepada makhluk halus. Sesajen ini diletakkan oleh beberapa pinisepuh di tempat-tempat yang dianggap angker (*pojugen*), yang diyakini sebagai sarang makhluk halus yang dapat menyebarkan penyakit. Pada malam hari setelah ritual tersebut, dilakukan pembacaan Al-Quran, khususnya surah At-Taubah, sebanyak empat puluh satu kali. Setelah pembacaan Al-Quran selesai, para pinisepuh *Buju'* Gungpanggung melakukan perjalanan malam sebagai bentuk komunikasi dengan makhluk halus, dengan tujuan untuk menjaga keamanan dan ketenteraman dunia masing-masing, serta memastikan bahwa keduanya tidak saling mengganggu.

Keesokan harinya, keluarga besar keturunan dan kerabat *Buju'* Gungpanggung melakukan ziarah ke makam Bindara Samman di Desa Talango, Kecamatan Talango. Bindara Samman dikenal sebagai tokoh yang mengabdikan hidupnya untuk menyebarkan ajaran Islam hingga akhir hayatnya. Di Desa Talango, beliau dihormati dengan sebutan *Buju'* Gemparan, karena pada masa hidupnya beliau pernah menyeberangi laut dari Desa Pinggir Papas ke Desa Talango dengan menggunakan alas kaki khusus yang disebut *gemparan* atau terompah. Seiring berjalannya waktu, tradisi *baberten* telah menjadi ritual yang dianggap wajib bagi masyarakat Pinggir Papas. Mereka meyakini bahwa ritual ini berfungsi untuk menolak bala, karena prosesinya tidak hanya mengandung unsur budaya tetapi juga sarat dengan elemen-elemen keagamaan yang terkait dengan permohonan keselamatan bagi umat.

Dengan segala kedalaman dan keajaiban bawaannya, mistisisme telah memainkan peran penting dalam perkembangan spiritualitas manusia. Dari pengalaman religius yang mendalam hingga eksplorasi spiritual tanpa batas, mistisisme menawarkan dunia yang ada di luar kebiasaan. Pengejaran atau perjumpaan langsung dengan Yang Ilahi atau alam spiritual yang lebih tinggi dikenal sebagai mistisisme. Ini melibatkan aspirasi untuk menyatukan diri dengan realitas atau kebenaran yang lebih besar melalui introspeksi, latihan spiritual, dan pengalaman langsung. Mistisisme sering dikaitkan dengan refleksi mendalam, ekstasi, atau kebangkitan spiritual. Menurut Zarrabizadeh (2011), ada enam kategori mistisisme yang dikategorikan oleh *Routledge Encyclopedia of Philosophy*: mistisisme Yahudi, Kristen, dan Islam; mistisisme komunitas kuno dan adat; dan mistisisme India, Cina, dan Jepang.

Keberagaman agama yang ada di Indonesia memberikan lingkungan khusus bagi tumbuhnya mistisisme. Mirip dengan tradisi sufi, mistisisme Islam mencakup ritual mistis di berbagai wilayah nusantara seperti halnya puasa, dan amalan zikir. Tradisi dan pengalaman mistis sendiri saling terkait erat, dan lingkungan serta tradisi sangat mempengaruhi pengalaman mistis seseorang (Zarrabizadeh, 2011). Tradisi dan mistisisme berjalan seiring karena dalam banyak budaya dan kepercayaan, aspek spiritual yang mendalam ini berfungsi sebagai landasan bagi upacara keagamaan, adat istiadat, dan upacara yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Tradisi-tradisi melibatkan mistisisme seperti meditasi, doa tertentu, atau ritual yang dimaksudkan untuk memperkuat hubungan seseorang dengan Tuhan atau kekuatan dunia lain. Para pemimpin spiritual atau tokoh agama yang berperan penting dalam mengkomunikasikan dan menyebarkan ajaran mistik kepada masyarakat sering kali bertanggung jawab untuk menjaga nilai-nilai dan mistisisme dalam konteks tradisional. Penggunaan simbol mistik, mantra, atau benda suci dalam rangka ritual adat atau hari raya keagamaan merupakan contoh lain penggabungan hubungan antara mistisisme dan tradisi. Dalam kerangka Islam, mistisisme dan tradisi berpadu membentuk agama yang kuat dan mendalam, dengan praktik mistik yang tertanam dalam ajaran Islam yang menjaga dimensi spiritual.

Tradisi *baberten*, yang diwariskan oleh masyarakat Pinggir Papas, yang sebagian besar beragama Islam, digunakan untuk mencegah penyakit. Tradisi ini didasarkan pada keyakinan mistisisme mereka. Tradisi ini tidak hanya menjadi sarana untuk melawan penyakit secara fisik, tetapi juga menunjukkan hubungan yang kuat antara spiritualitas dan kesehatan dalam pandangan masyarakat. Namun, meskipun memiliki banyak nilai mistis, masyarakat Pinggir Papas juga menghadapi banyak kompleksitas karena kepercayaan mereka terhadap agama Islam yang kuat dan dampak globalisasi dan modernisasi yang semakin meningkat di era modern seperti saat ini. Masyarakat Islam di Pinggir Papas yang berpegang teguh pada keyakinan agama mereka sering kali menghadapi kesulitan untuk menjaga keseimbangan antara tradisi mistis seperti *baberten* dan tuntutan norma-norma agama mereka.

Meskipun *baberten* dianggap sebagai tradisi yang berakar dalam warisan budaya dan kepercayaan lokal masyarakat Pinggir Papas, ada dua dinamika yang memengaruhi tradisi tersebut. Pertama, kerangka ajaran agama Islam yang kuat sebagai pilar utama keyakinan mereka, dan kedua, tekanan perubahan zaman dalam era modern yang menghadirkan tantangan dan perubahan nilai-nilai budaya. Akibatnya, rasionalisasi nilai menjadi sangat penting agar tradisi tersebut dapat bertahan. Dalam situasi ini, rasionalisasi melibatkan pemahaman menyeluruh tentang nilai-nilai penting yang diakui oleh tradisi *baberten* dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diinterpretasikan atau disesuaikan dengan ajaran Islam. Selain itu, rasionalisasi juga mencakup pemahaman tentang elemen-elemen modern dalam cara tradisi digunakan dalam praktiknya, sehingga tradisi *baberten* tidak lagi terpisah dari dunia modern.

A. Rasionalisasi Nilai Sesajen

Tradisi *baberten* yang menjadi ciri khas masyarakat Pinggir Papas dalam menangkal penyakit dilakukan sangat intens dan mencakup tiga kali prosesi yang dilakukan dalam waktu tiga minggu. Dalam setiap ritual, nilai-nilai mistis dan keagamaan diperkuat oleh sesajen, yang memiliki makna mendalam dan simbolis. Pada minggu pertama dan kedua, masyarakat menyediakan sesajen yang serupa untuk menunjukkan penghormatan dan rasa terima kasih yang ditunjukkan melalui tradisi *baberten*. Namun, pada minggu ketiga, sesajen yang digunakan menjadi lebih lengkap dan mendalam. Dianggap sebagai penutup dari berbagai ritual *baberten*, minggu ketiga mengakhiri tradisi *baberten* dengan lebih istimewa dan bermakna. Untuk mencapai tujuan sebagai penangkal penyakit dan memberikan keberkahan kepada masyarakat Pinggir Papas, sesajen yang lebih lengkap pada minggu ketiga merupakan momen puncak dari persembahan kepada leluhur.

Dalam tradisi *baberten*, yang melibatkan *palotan ponar*, *tettel*, *bejik*, *guddu*, *petompe*, *nangginang*, *geddheng*, *katopak*, *paessa bu'uk* (*kolpangnga bu'uk*), uang seribu, dan ketupat berbentuk burung, nilai sesajen mencerminkan makna spiritual, keseimbangan, dan keberkahan. Ini juga menjelaskan bagaimana nilai-nilai ini masuk ke dalam ajaran agama Islam dan tuntutan rasionalitas manusia. Ketan kuning, yang merupakan bagian dari sesajen, dianggap sebagai simbol keberkahan dan kesuburan. Salah satu cara untuk memahami nilai ketan kuning adalah dengan rasionalisasi nilai untuk menunjukkan rasa syukur atas apa yang telah diberikan Tuhan kepada kita.



Gambar 1. Sesajen Minggu Ketiga.

Sumber: Hasil Observasi

Sebagai salah satu unsur sesajen, *bajik* dan *tettel* memiliki nilai simbolis untuk menciptakan keseimbangan dalam hidup. Nilai-nilai ini dapat dirasionalisasikan dengan mengetahui bahwa *bajik* dan *tettel* tidak hanya menunjukkan harmoni dan keharmonisan, tetapi juga menunjukkan rasa syukur atas hidup yang seimbang dan bermakna. Ketupat berbentuk burung sebagai bagian dari sesajen, memiliki nilai simbolis yang menarik. Rasionalisasi nilai dari ketupat yang dibentuk seperti burung ini sebagai permohonan untuk diterbangkan dari segala macam penyakit yang ada dan juga bentuk pengakuan terhadap segala kesalahan atau pengakuan maaf masyarakat Pinggir Papas.

Sementara itu, *geddheng* rasionalisasi nilainya menunjukkan rasa syukur atas anugerah-Nya serta kekayaan spiritual dan material. Selain itu, *geddheng* dapat diartikan sebagai simbol kemakmuran dan kelimpahan.

Sebagai bagian sesajen yang lainnya, bunga dengan bermacam-macam jenis dapat diartikan sebagai simbol keberagaman, kesegaran, dan keindahan. Salah satu cara untuk memahami nilai bunga adalah dengan rasionalisasi nilai bahwa dalam tradisi *baberten*, bunga bukan hanya elemen estetika tetapi juga simbol keberagaman anugerah dan keajaiban yang diciptakan Tuhan. Uang seribu yang digunakan sebagai tanda pengesahan dalam sesajen dapat memiliki rasionalisasi nilai material dan spiritual. Seseorang dapat melihat nilai uang seribu sebagai tanda pengesahan sebagai bukti upaya masyarakat Pinggir Papas untuk memberikan nilai material kepada sesajen sebagai tanda keberkahan dan sebagai cara untuk mendukung tradisi ini secara moneter.

B. Rasionalisasi Nilai Pembacaan Doa, Mantra dan Surah At-Taubah

Di setiap ritual dalam tiga minggu, maka selalu ada pembacaan doa. Dalam tradisi *baberten*, doa tidak hanya dianggap sebagai sekumpulan ritual atau kata-kata, tetapi sebagai cara untuk berkomunikasi secara spiritual dengan Tuhan. Ini memiliki makna yang mendalam dan tujuan khusus, terutama berkaitan dengan melindungi dari penyakit. Untuk memahami rasionalisasi nilai doa ini, kita harus memahami bahwa doa tidak hanya merupakan cara untuk mengabdikan dan taat kepada Tuhan tetapi juga merupakan cara untuk bersyukur dan meminta perlindungan. Doa digunakan dalam tradisi *baberten* untuk meminta agar penyakit tidak menyerang masyarakat dan setiap orang yang berpartisipasi dalam ritual.

Masyarakat Pinggir Papas percaya bahwa doa dapat membantu menangkal penyakit karena memiliki kekuatan spiritual dan hubungan dengan alam gaib. Namun, rasionalisasi nilai ini dapat dilihat dalam hal bahwa doa juga berfungsi sebagai sarana untuk menyatukan masyarakat, menciptakan keharmonisan antar individu, dan meningkatkan ketahanan mental dan emosional untuk menghadapi tantangan kesehatan. Dari sudut pandang agama Islam, rasionalisasi nilai doa mencakup pemahaman bahwa doa adalah cara untuk meminta pertolongan dan perlindungan Allah. Mereka juga melihat doa sebagai bentuk ketaatan dan pengakuan bahwa hanya Allah yang memiliki kekuatan atas segala sesuatu, termasuk kesehatan dan penyakit. Oleh karena itu,

doa dalam tradisi *baberten* dapat digunakan untuk menunjukkan kepercayaan dan ketergantungan kepada Tuhan saat menghadapi bahaya penyakit.



Gambar 2. Pembacaan Doa Ritual Minggu Ketiga.

Sumber: Hasil Observasi

Selain itu, dalam ritual terakhir tradisi *baberten*, acara "*loloberen/pamotosan*" dilakukan. Ini dimulai dengan pelepasan "*katopak lober*" oleh pinisepuh *Buju' Anggasuto*, yang sebelumnya membacakan mantra keselamatan untuk melindungi Desa Pinggir Papas dan wilayah sekitarnya. Dalam tradisi *baberten*, pembacaan mantra keselamatan dan simbolisme "*katopak lober*" dimaksudkan untuk memberikan keselamatan dan perlindungan. Ini juga menandai berakhirnya serangkaian ritual *baberten*. Dalam tradisi ini, pembacaan mantra keselamatan dapat dirasionalisasikan nilai sebagai bentuk meminta dan meminta Tuhan untuk memberikan keselamatan dan perlindungan dari ancaman penyakit. Menurut rasionalisasi nilai ini, mantra dapat digunakan untuk menunjukkan kepercayaan dan ketergantungan kepada Tuhan untuk menjaga kesejahteraan dan keselamatan masyarakat.



Gambar 3. Acara "Loloberen/Pamotosan"

Sumber: Hasil Observasi

Sementara itu, tradisi *baberten* dilaksanakan dengan membaca surah At-Taubah setiap malam selama tiga minggu. Pembacaan Surah At-Taubah sebagai cara untuk menghentikan penyakit di zaman sekarang memerlukan pemahaman yang kuat tentang keseimbangan antara aspek spiritual dan upaya untuk menjaga kesehatan. Masyarakat yang membaca surah ini mengatakan bahwa nilai-nilai agama Islam baik untuk tubuh dan jiwa.



Gambar 4. Pembacaan Surah At-Taubah.

Sumber: Hasil Observasi

Pertama-tama, membaca Surah At-Taubah dimaksudkan untuk menunjukkan tawakal, atau bergantung sepenuhnya pada Allah untuk menjaga kesehatan masyarakat Pinggir Papas. Pembacaan surah ini menunjukkan bahwa Allah adalah pelindung dan penyembuh utama karena penyakit dianggap sebagai ujian dan takdir. Ini menciptakan ketenangan pikiran, yang dianggap penting untuk menjaga kesehatan mental dan emosional di tengah tantangan kesehatan di era modern seperti saat ini. Pembacaan Surah At-Taubah juga disarankan untuk meningkatkan pertahanan mental dan spiritual. Mereka percaya bahwa nilai-nilai spiritual dalam surah ini dapat membantu sistem kekebalan tubuh dan mengurangi efek stres yang berbahaya bagi kesehatan secara keseluruhan.

Salah satu bagian dari rasionalisasi nilai pembacaan Surah At-Taubah adalah kesadaran bahwa membaca Surah At-Taubah adalah langkah pertama menuju gaya hidup sehat yang diilhami oleh ajaran Islam. Penjelasan tentang pertobatan, keadilan, dan perlindungan Allah membantu orang menjaga kebersihan, mengikuti pola makan yang sehat, dan tidak melakukan hal-hal yang dapat menyebabkan penyakit. Pembacaan Surah At-Taubah juga dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran akan kesehatan. Masyarakat yang mengamalkan surah ini mungkin lebih cenderung menerapkan prinsip-prinsip kesehatan dalam kehidupan sehari-hari, seperti memantau kesehatan pribadi dan menyesuaikan pola hidup mereka agar sesuai dengan keyakinan agama mereka.

C. Rasionalisasi Nilai Perjalanan Malam

Perjalanan malam di Pinggir Papas dilakukan pada tengah malam, di hari yang sama ketika ritual ketiga dilakukan dan dilakukan setelah selesai pembacaan Surah At-Taubah. Kegiatan ini memiliki aspek unik yang mencirikan nilai-nilai religius dan mistisisme desa. Perjalanan malam hanya dilakukan oleh dua pinisepuh, dan itu sakral dan tidak melibatkan orang lain. Sesuai dengan penjelasan salah satu pinisepuh, alasan utamanya adalah bahwa perjalanan malam dianggap sakral dan hanya dapat dilakukan oleh keturunan langsung Anggasuto dan Bindara Samman. Dua pinisepuh memiliki tugas khusus selama perjalanan malam ini yaitu mencegah penyebaran penyakit di Pinggir Papas dengan berkomunikasi dengan makhluk lain. Komunikasi ini dilakukan sebagai

puncak dari tradisi *baberten* dan dianggap sebagai langkah penting untuk menjaga keamanan dan kesehatan masyarakat.



Gambar 5. Perjalanan Malam

Sumber: Hasil Observasi

Namun, perjalanan malam ini disesuaikan dengan keadaan saat itu juga. Misalnya, jika banyak masyarakat tengah dihantui oleh wabah penyakit atau merajalela COVID-19, maka pinisepuh dan para masyarakat Pinggir Papas akan menyiapkan perahu untuk melakukan perjalanan malam untuk berkomunikasi dengan makhluk halus. Sebaliknya, jika keadaan tidak memerlukannya, pinisepuh tidak perlu menggunakan perahu sebagai bagian dari ritualnya. Perjalanan malam di Pinggir Papas secara keseluruhan mencerminkan kepercayaan dan budaya unik masyarakat desa. Ritual ini berakar dalam tradisi mistis dan spiritual, tetapi kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan situasi modern seperti wabah penyakit menunjukkan seberapa fleksibel dan tangguh mereka dalam menjaga keseimbangan antara warisan leluhur dan keadaan saat ini.

Penafsiran rasionalisasi nilai dari perjalanan malam yang dilakukan oleh dua pinisepuh di Pinggir Papas mencakup pemahaman mendalam tentang langkah yang dilakukan untuk berkomunikasi dengan makhluk halus sebagai upaya untuk menjaga keamanan dan ketenteraman dunia masing-masing, dengan tujuan mencapai keseimbangan harmonis yang tidak saling mengganggu. Mistisisme dan tradisi spiritual dianggap sebagai bagian penting dari kehidupan masyarakat desa, menurut pandangan ini. Masyarakat Pinggir Papas melihat ritual perjalanan malam sebagai cara proaktif untuk mencegah wabah dan menjaga kesehatan masyarakat. Mereka melihat nilai perjalanan malam sebagai upaya untuk mencegah penyakit seperti COVID-19. Perjalanan malam tidak hanya bersifat mistis, tetapi juga terkait dengan keberlanjutan hidup manusia dan upaya pencegahan kesehatan, memberikan rasionalisasi nilai bahwa komunikasi dengan makhluk halus dapat memberikan petunjuk atau peringatan tentang risiko penyakit.

Perjalanan malam dianggap sebagai cara komunikasi khusus yang dilakukan saat pandemi seperti COVID-19. Pemahaman ini mencakup persiapan khusus, seperti menggunakan perahu sebagai alat komunikasi; ini menunjukkan kemampuan tradisi untuk beradaptasi dengan tantangan zaman sekarang. Dalam

hal pencegahan penyakit, memikirkan tentang rasionalisasi nilai perjalanan malam menunjukkan upaya masyarakat modern yang melibatkan aspek spiritual dan praktik medis. Penafsiran rasionalisasi nilai ini juga menunjukkan bahwa tradisi seperti perjalanan malam tidak hanya memiliki nilai-nilai spiritual tetapi juga dapat membantu menjaga kesehatan masyarakat. Pemikiran yang lebih luas ini mengimbangi warisan budaya dengan kebutuhan nyata untuk mengatasi ancaman penyakit yang dapat memengaruhi kesejahteraan desa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Rasionalisasi Mistisisme dalam tradisi *baberten* di Desa Pinggir Papas, Kecamatan Kalianget, menunjukkan warisan budaya dan spiritualitas yang kaya. Ini juga menunjukkan rasionalisasi yang diperlukan agar tradisi ini tetap relevan dan dapat disesuaikan dengan ajaran agama Islam dan kebutuhan zaman saat ini. Untuk menjaga tradisi *baberten* sekaligus memahami perubahan dalam masyarakat yang semakin modern dan kompleks, sangat penting untuk memahami nilai dari hal tersebut.

Pentingnya rasionalisasi mistisisme terletak pada upaya untuk mempertahankan prinsip-prinsip luhur dari tradisi *baberten* sambil memahami perubahan paradigma dan kebutuhan zaman. Masyarakat Desa Pinggir Papas dapat menjaga keberlanjutan dan relevansi tradisi mereka dengan mengintegrasikan aspek mistisisme dalam tradisi dengan pemahaman yang lebih rasional dan sesuai dengan ajaran agama Islam. Rasionalisasi nilai juga memungkinkan untuk menjelaskan makna dan tujuan dari setiap elemen tradisi *baberten* secara lebih jelas, sehingga masyarakat dapat lebih memahami hubungannya dengan kesehatan dan keamanan. Pemahaman ini dapat membantu menjaga tradisi unik dan asli sambil mengurangi keraguan dan ketakutan yang terkait dengan mistisisme.

Selain itu, rasionalisasi mistisisme membantu menjembatani perbedaan antara tradisi lokal dan dinamika yang berkembang di seluruh dunia. Dengan memahami nilai-nilai mistisisme dengan cara yang lebih rasional, tradisi *baberten* dapat menjadi bagian dari identitas masyarakat Desa Pinggir Papas tanpa menghilangkan prinsip keagamaan yang mereka anut. Secara keseluruhan, ini adalah langkah yang baik untuk menjaga warisan budaya sambil memenuhi kebutuhan dan pertumbuhan masyarakat. Desa Pinggir Papas dapat bertahan dalam arus perubahan yang tidak terhindarkan dengan mengimbangi tradisi lokal, agama Islam, dan tuntutan zaman. Rekomendasi dan implikasi dari rasionalisasi mistisisme dalam tradisi *baberten* di Desa Pinggir Papas, Kecamatan Kalianget, menunjukkan bahwa penyesuaian yang bijak sangat penting agar warisan budaya tersebut tetap relevan dan dapat diintegrasikan secara harmonis dengan nilai-nilai agama Islam dan dinamika zaman.

Untuk mencapai hal ini, pendekatan edukasi dan percakapan antar agama sangat penting. Program penyuluhan berkala dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat tentang mistisisme dalam tradisi *baberten*,

menjelaskan makna setiap komponen, dan menekankan hubungannya dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Selain itu, pemerintah setempat harus aktif terlibat dengan mendukung program pendidikan dan infrastruktur. Salah satu bagian dari dukungan ini adalah upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan kearifan lokal serta menciptakan lingkungan yang mendukung integrasi harmonis tradisi *baberten* dengan prinsip agama Islam. Dengan melakukan langkah-langkah ini, Desa Pinggir Papas dapat memastikan bahwa rasionalisasi mistisisme dalam tradisi *baberten* dapat menjadi proses membangun dan memelihara warisan budaya mereka sesuai dengan ajaran agama Islam yang mereka anut dan tuntutan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardani, I. (2013). Eksistensi Dukun dalam Era Dokter Spesialis. *Lakon: Jurnal kajian sastra dan budaya*, 2(1), 21-26.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Pearson Education.
- Hasan, H. N., & Susanto, E. (2021). *RELASI AGAMA DAN TRADISI LOKAL (STUDI FENOMENOLOGIS TRADISI DHAMMONG DI MADURA*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Hefni, M. (2013). ISLAM MADURA (Resistensi dan Adaptasi Tokoh Adat atas Penetrasi Kyai di Madura). *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 13(1), 1-26.
- Karlina, M., & Eriyanti, F. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi keberterapan upacara "tolak bala" pada masyarakat nelayan di Pesisir Selatan. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(4), 182-190.
- Madriani, R. (2021). Living Teologi Tradisi Tolak Bala Bepapas pada Masyarakat Desa Parit Setia Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. *Jurnal Penelitian Ilmu Usuluddin*, 1(3).
- Paulina, M., Rafflesiani, M., Permata, N., Nur, S., Savia, S., & Salwa, T. (2022). Makna Simbolis pada Tradisi Nyolong Iwa dalam Ritual Entas-Entas sebagai Upaya Tolak Bala di Desa Tosari, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan: Kajian Antropolinguistik. *Jurnal Budaya Brawijaya*, 3(1), 36-43.
- Pemerintah Kabupaten Sumenep. Website Resmi Kabupaten Sumenep. <http://sumenepkab.go.id/berita/baca/data-terbaru-enam-pasien-covid-19-di-sumenep-semuh> (Diakses 24 Februari 2025).
- Rachmawati, T. (2017). Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. *Unpar Press*, 1, 1- 29.
- Rino, I., & Iwan Ramadhan, J. A. D. (2022). Analisis Rasionalisasi Nilai-Nilai Mitos Tradisi Bepapas Pada Masyarakat Melayu Sambas di Desa Tempapan Hulu Kabupaten Sambas. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 3051-3065.

- Ritzer, G. (2012). Teori Sosiologi: Dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodern. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 11, 25.
- Spradley, J. P. (1979). *The Ethnographic Interview*. Holt, Rinehart and Winston.
- Susanti, I. (2020). Ritual 'Tolak Bala' (Studi Fenomenologi Interpretatif di Bhujuk Accam Kampung Laok Sabâ Desa Aengbaja Kenek Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep). *El-Waroqoh*, 4(1), 101-120.
- Sutikno, et al. (2019). The Wearing of Charms Tolak Bala in Avert on Malay Village Bagan Serdang Subdistrict Pantai Labu. *Saudi Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(5), 381-383.
- Wardhani, N. W., Arditama, E., Noe, W., & Narimo, S. (2021). Merawat Mistisisme Dalam Tradisi Ngalap Berkah Sebagai Upaya Menjaga Tatanan Sosial Masyarakat di Surakarta. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 23(1), 93-100.
- Zarrabizadeh, S., & Kharisman, H. (2011). Mendeinisikan Mistisisme: Sebuah Tinjauan atas Beberapa Deinisi Utama. *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 1(1), 93-110.